



PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK TERPUJI PADA SISWA KELAS VIII MTS AL-FATAH BANJARNEGARA

Fitriani Nur Amalia

PAI FITK, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Asep Sunarko

PBA FITK, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Nasokah

PGMI FITK, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Korespondensi Penulis: amaliafitri022@gmail.com, asepsunarko3@gmail.com, nasokah@gmail.com.

Abstract. *This research aims to; 1.) To understand the concept of teachers in the subject of moral beliefs and instilling commendable moral values; 2) To find out the role of the moral aqidah subject teacher in instilling moral values in class VIII students at Mts Al Fatah Banjarnegara; 3) To determine the supporting and inhibiting factors in the role of moral aqidah subject teachers in instilling commendable moral values in students of class VIII Mts Al Fatah Banjarnegara. This research uses a qualitative approach with field research and uses descriptive methods. The subjects of the study consisted of Akidah Akhlak subject teachers, grade VIII students totaling 145 children, and administrators of Islamic boarding schools. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used range from 1) Data reduction; 2) Data presentation; and 3) Drawing conclusions/verification.*

Keywords: *The role of teachers, faith and morals*

Asbtrak. Penelitian ini bertujuan ; 1.) Untuk mengetahui konsep guru mata pelajaran akidah akhlak dan penanaman nilai-nilai akhlak terpuji; 2) Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa kelas VIII mts Al Fatah Banjarnegara; 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji pada siswa kelas VIII mts Al Fatah Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa kelas VIII yang berjumlah 145 anak, dan pengurus pondok pesantren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan mulai dari 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kata kunci : Peran guru, akidah akhlak

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, terutama dalam hal media sosial, telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya kalangan remaja. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga turut membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku pengguna, terutama generasi muda. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas relasi sosial. Namun di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti masuknya budaya hedonis, penyebaran konten yang tidak pantas, dan peningkatan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral maupun akhlak Islami.

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika gejalanya mulai tampak jelas dalam lingkungan pendidikan. Kemerosotan akhlak tidak hanya menimpa orang dewasa, tetapi juga menjangkau kalangan pelajar. Berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran antarpelajar, tindakan kekerasan terhadap guru, pelanggaran aturan sekolah, dan perilaku tidak sopan menunjukkan terjadinya krisis karakter di kalangan generasi muda. Kondisi ini mendorong para pendidik untuk lebih serius mencari pendekatan yang tepat dalam membina kembali moralitas dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini, dunia pendidikan memainkan peran kunci sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan moral anak didik. Pendidikan agama Islam, secara khusus, tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual dan etika Islami yang mendalam. Guru memiliki posisi sentral dalam proses ini, bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembina, pembimbing, dan panutan dalam kehidupan siswa. Hal ini sangat sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak, yang secara langsung berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan serta interaksi yang berkelanjutan dengan peserta didik.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan madrasah karena secara langsung berkaitan dengan pembinaan keimanan dan pembentukan perilaku mulia. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajarkan prinsip-prinsip keimanan yang kuat serta akhlak yang terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang. Namun, pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, melainkan harus dibarengi dengan keteladanan dari guru yang konsisten dalam ucapan dan tindakan.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga diharapkan menjadi representasi nyata dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam keseharian, terutama di lingkungan sekolah, menjadi panutan yang kuat bagi peserta didik dalam proses internalisasi nilai akhlak. Peran ini sejalan dengan isi Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 59, yang menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, serta para pemimpin (ulil amri). Dalam konteks pendidikan, guru juga termasuk figur pemimpin moral yang layak dihormati dan diikuti oleh siswa.

Akhlak terpuji dalam Islam bukan hanya sekadar etika sosial, melainkan bentuk ibadah dan cerminan dari hati yang bersih. Akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan serta tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak harus dilakukan secara sistematis sejak usia dini, agar ketika mereka dewasa, mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, serta mampu menjadi insan yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Dalam praktiknya, proses penanaman nilai-nilai akhlak terpuji di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif media sosial yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan cara pandang siswa. Selain itu, rendahnya semangat siswa untuk memperbaiki akhlak serta kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua turut menjadi hambatan yang signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Kondisi serupa juga ditemui di MTs Al-Fatah Banjarnegara, di mana masih terdapat siswa yang datang terlambat, menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru, serta kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini mencerminkan bahwa peran guru dalam membentuk akhlak siswa belum berjalan secara optimal dan membutuhkan perhatian serta penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih relevan dengan realitas siswa, bersifat personal, dan mampu menyentuh aspek emosional mereka.

Salah satu keistimewaan di MTs Al-Fatah adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan kisah-kisah inspiratif yang dekat dengan pengalaman siswa dan membekas dalam memori mereka. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari serta kedekatan hubungan antara guru dan siswa menjadi kekuatan utama dalam proses penanaman akhlak terpuji. Pendekatan ini dinilai efektif karena bersifat aplikatif, kontekstual, dan menyentuh sisi spiritual siswa secara langsung.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa kelas VIII di MTs Al-Fatah Banjarnegara. Fokus penelitian tidak hanya akan mengungkap aspek pengajaran formal, tetapi juga mengeksplorasi strategi pembinaan, bentuk interaksi, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KAJIAN TEORITIS

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru sangatlah penting dan strategis. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran semata, melainkan juga berfungsi sebagai pembina moral dan panutan akhlak bagi para siswa. Hal ini menjadi sangat krusial terutama dalam pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keimanan serta membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan akhlak mulia. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh buruk media sosial pada era modern ini, guru dituntut untuk lebih proaktif dalam melindungi serta membekali siswa dengan prinsip-prinsip keislaman yang kokoh.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan utama untuk menanamkan dasar keimanan yang kuat dan membentuk perilaku terpuji sesuai ajaran Islam. Dalam proses ini, guru dituntut tidak hanya menguasai materi secara teoritis, melainkan juga mampu menyampaikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual dan aplikatif. Guru menjadi figur sentral dalam pembentukan karakter siswa karena keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak langsung terhadap sikap dan perilaku siswa.

Konsep akhlak terpuji dalam Islam (*al-akhlaq al-mahmudah*) mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, amanah, dan sikap hormat. Penanaman nilai-nilai ini tidak cukup hanya disampaikan lewat ceramah, melainkan harus diperkuat dengan pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa. Keteladanan guru menjadi sarana paling efektif dalam proses internalisasi nilai, karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada mengingat nasihat yang hanya bersifat verbal.

Namun, penanaman akhlak tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Lingkungan madrasah yang religius, keterlibatan aktif orang tua, dan kurikulum yang memuat pendidikan karakter menjadi faktor pendukung penting. Sebaliknya, pengaruh negatif media sosial, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dapat menghambat proses pembentukan akhlak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan urgensi peran guru Akidah Akhlak dalam proses pembentukan karakter siswa. Al-Ghofiqi Redhizma (2022), misalnya, menemukan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru secara nyata dapat membentuk karakter religius peserta didik secara signifikan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Desy Permatasari (2022) menyoroti bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri siswa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran ganda: sebagai pendidik di bidang akademik sekaligus sebagai pembina moral yang berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa agar siap menghadapi tantangan era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada siswa kelas VIII di MTs Al Fatah Banjarnegara. Proses penelitian berlangsung dalam konteks alami dan memperhatikan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, dengan fokus pada aspek sikap, perilaku, serta interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Adapun subjek dalam penelitian ini mencakup guru Akidah Akhlak sebagai sumber data utama, siswa sebagai penerima pendidikan karakter, dan pengurus pondok pesantren sebagai pihak yang turut berkontribusi dalam pembinaan moral di luar kegiatan belajar formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk menelusuri pengalaman dan strategi yang diterapkan dalam proses penanaman akhlak. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mendukung validitas data dengan mengumpulkan arsip sekolah dan bukti visual kegiatan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi baik dari sisi sumber data maupun metode yang digunakan, sehingga hasil akhir penelitian mencerminkan realitas secara utuh dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Fatah Banjarnegara, sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Fatah. Didirikan pada tahun 1988, madrasah ini memiliki dedikasi tinggi dalam mencetak generasi muslim yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal spiritualitas dan akhlak mulia. Komitmen tersebut tercermin dalam visi dan misinya yang menekankan integrasi antara IMTAQ (Iman dan Taqwa), penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), serta pembentukan akhlak al-karimah. Dengan status akreditasi A, MTs Al-Fatah menjalankan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, di antaranya melalui penguatan karakter siswa lewat pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

Keteraturan dalam struktur organisasi madrasah menjadi penopang utama kelancaran proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Kepala madrasah bersama jajaran wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat menjalankan peran manajerial dalam mengelola kegiatan madrasah. Di sisi lain, para guru turut berperan dalam mendukung implementasi visi dan misi madrasah melalui aktivitas pengajaran dan pembinaan siswa. Salah satu tokoh kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Antik Widiastuti, S.Ag., pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VIII. Beliau dinilai memiliki kontribusi signifikan dalam penanaman nilai-nilai akhlak terpuji, baik melalui proses pembelajaran formal di kelas maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru Akidah Akhlak memandang dirinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan dan pembina kepribadian siswa. Pernyataan beliau menegaskan bahwa peran guru tidak sekadar menyampaikan teori atau materi pelajaran, melainkan juga mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter melalui nasihat, pembiasaan, serta sikap yang dapat dicontoh dalam keseharian. Dalam konteks madrasah yang juga memiliki lingkungan pondok pesantren, keteladanan guru menjadi lebih signifikan karena interaksi dengan siswa tidak terbatas pada jam pelajaran saja, melainkan berlangsung sepanjang hari.

Nilai-nilai akhlak terpuji yang ditanamkan kepada siswa meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, sopan santun, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua. Proses penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan secara eksplisit melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui metode tidak langsung seperti penguatan moral dalam kegiatan keagamaan, diskusi reflektif, hingga momen informal seperti percakapan sebelum dan sesudah pelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, mendalam, dan menyentuh aspek afektif siswa.

Hasil observasi mendukung pernyataan guru, di mana terlihat bahwa interaksi antara guru dan siswa bersifat akrab namun tetap menjaga wibawa. Guru tidak segan memberi nasihat secara personal ketika melihat siswa menunjukkan perilaku kurang sesuai, namun dilakukan dengan pendekatan yang empatik dan membangun. Di sisi lain, siswa terlihat menunjukkan respek terhadap guru Akidah Akhlak, baik dalam bentuk mendengarkan dengan saksama ketika guru berbicara, maupun melalui ekspresi sopan santun dalam interaksi keseharian.

Dari hasil wawancara dengan dua siswa kelas VIII, yaitu Nadzira Shafa Aini Putri dan Khimayah Balqis, diperoleh informasi bahwa mereka merasa mendapatkan banyak pelajaran berharga dari guru Akidah Akhlak, terutama dalam hal bersikap sabar, jujur, dan menjaga lisan. Mereka juga mengakui bahwa materi yang diajarkan sering dikaitkan dengan kisah teladan yang mudah mereka pahami dan ingat. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru cukup efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang bisa diteladani.

Sementara itu, hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren, Ustadzah Dian Kusuma Wardani, menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari pembiasaan dan pengawasan di lingkungan pesantren. Menurut beliau, guru Akidah Akhlak bekerja sama dengan pengurus pondok dalam membina sikap dan akhlak santri, seperti membiasakan berkata sopan, menjaga kebersihan, dan saling tolong-menolong.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Al-Fatah Banjarnegara memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Peran ini berhasil dijalankan melalui tiga pilar utama: pertama, penerapan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menjangkau ranah afektif dan emosional siswa; kedua, konsistensi guru dalam memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari; dan ketiga, dukungan lingkungan madrasah serta pondok pesantren yang kondusif dan religius, yang turut memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa.

Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak tidak bisa direduksi menjadi sekadar pengajar materi keagamaan, tetapi lebih dari itu, mereka adalah pembimbing moral yang memiliki tanggung jawab dalam mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan teori,

tetapi harus diwujudkan melalui praktik langsung, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi yang humanis antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Praktik Pembelajaran

Dalam praktiknya, peran guru Akidah Akhlak di MTs Al-Fatah Banjarnegara tidak hanya mencakup penyampaian materi ajar, melainkan juga pembimbingan karakter dan pembentukan kebiasaan. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembina moral, dan role model yang konsisten. Ibu Antik Widiastuti, S.Ag., sebagai pengampu mata pelajaran ini, tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga aktif membimbing siswa di luar jam pelajaran, seperti saat kegiatan keagamaan, pembacaan doa pagi, atau kegiatan pondok pesantren.

Metode pembelajaran yang digunakan mencerminkan pendekatan holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa ditargetkan secara bersamaan. Ceramah, diskusi, kisah-kisah teladan (qashash), serta pembiasaan sikap baik seperti berucap salam, berbicara sopan, dan menjaga kebersihan, menjadi sarana penanaman nilai-nilai akhlak. Guru juga memanfaatkan pendekatan personal dan emosional ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, seperti dengan memberikan nasihat langsung atau membimbing secara individu.

Guru juga berperan sebagai penjaga moral komunitas madrasah. Ia tidak segan menegur siswa yang melanggar tata tertib dengan pendekatan islami, tanpa menghakimi, melainkan dengan ajakan dan penguatan nilai spiritual. Kehadiran guru yang mampu menyelaraskan antara materi ajar dan keteladanan menjadikan proses pendidikan akhlak lebih bermakna dan kontekstual.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor pendukung yang memfasilitasi peran guru Akidah Akhlak, antara lain:

- Lingkungan madrasah yang religius, dengan dukungan kegiatan keagamaan harian seperti tadarus, sholat dhuha, dan kultum siswa.
- Kerja sama dengan pondok pesantren, yang menjadikan pendidikan akhlak berjalan berkesinambungan antara ruang kelas dan asrama.
- Dukungan pimpinan madrasah, yang mendorong pembelajaran nilai melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- Ketersediaan sarana pembelajaran akidah akhlak, seperti buku referensi, media audio-visual islami, serta ruang belajar yang mendukung.

Namun demikian, peran guru juga dihadapkan pada sejumlah kendala, di antaranya:

- Pengaruh negatif media sosial, yang membuat sebagian siswa menunjukkan sikap konsumtif, kurang sopan, atau mudah terpengaruh budaya luar.
- Kurangnya dukungan dari orang tua, khususnya dalam pembentukan karakter anak di rumah.

- Motivasi belajar siswa yang fluktuatif, terutama dalam hal kedisiplinan dan kesadaran untuk memperbaiki akhlak.
- Jumlah siswa yang besar, sehingga guru kesulitan melakukan pendekatan personal terhadap seluruh siswa.

3. Analisis Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak siswa, melalui integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan informal. Konsep pengajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek teori, tetapi juga praktik nilai-nilai, mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap akhlak terpuji. Keberhasilan guru terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap teman.

Analisis juga menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif adalah keteladanan dan pendekatan emosional, di mana guru menjadi sosok yang dihormati karena perilakunya konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai. Namun, agar peran guru lebih optimal, diperlukan sinergi antara sekolah, pondok, dan orang tua, serta peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan digital dan sosial budaya siswa masa kini. Pendekatan kolaboratif antar stakeholder pendidikan akan memperkuat ekosistem pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Al-Fatah Banjarnegara menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peran sentral dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga mencakup fungsi sebagai pembina moral dan suri teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kedisiplinan, serta empati ditanamkan melalui pendekatan yang beragam—baik secara langsung melalui kegiatan pembelajaran, maupun secara tidak langsung melalui pembiasaan dan perilaku nyata guru. Strategi yang digunakan bersifat menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kesuksesan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ini turut diperkuat oleh lingkungan madrasah yang bernuansa religius, adanya sinergi dengan pondok pesantren, serta kerja sama yang solid antara berbagai pihak di sekolah. Walaupun terdapat hambatan seperti maraknya pengaruh negatif media sosial dan kurangnya keterlibatan dari sebagian orang tua, guru tetap menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab tinggi dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontribusi guru Akidah Akhlak tidak hanya terbatas pada ranah

akademik, melainkan juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi yang berarti selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Supardi, Ahmad. "Pengertian Pendidikan Agama Islam", LP2M IAIRM Ngabar, <https://www.lp2m.iairm-ngabar.ac.id/blog/pengertian-pendidikan-agama-islam/>.
- Alipia, Andri. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus" Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadiawati. 2017. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hartini, Sri. "Pendidikan Karakter Disiplin," *Basic Of Education* Vol 02, No. 01 (2017).
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an 2021)
- Kriyantono, R. 2020. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2020
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2024. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 1
- "Observasi Partisipan Adalah: Definisi, Kelebihan, Kekurangan," Populix, <https://info.populix.co/articles/observasi-partisipan-adalah/>
- Permatasari, Desy. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik kelas VII MTs DDI Taqwa Parepare" Skripsi Sarjana. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, 2022.
- Stiyowati, Dwei. "Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik" Skripsi Sarjana. IAIN Metro Lampung, 2018.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.8; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, Nofa Arum. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Peserta Didik di SDIT Shahabat Plupuh Sragen", *MODELLING: Jurnal Program Studi PGMI* vol. 9 no. 2 (Juni 2022)

- Syaifin, Riyo Asmin. "Peranan Guru Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru". Jurnal Al-Qayyimah, vol. 5 no. 1, (Juni 2022)
- Anwar, Rosihon. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setya.
- Amin, Samsul Munir. 2022. Ilmu Akhlak. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Redhizma, Al-Ghofiqi. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Ath-Tholibin Lampung Utara" Skripsi Sarjana UIN Raden Intan, 2022.
- Buan, Yohana Alfiani Ludo. 2021. Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. Indramayu: Penerbit Adab.
- Wahyudi, Dedi. 2017. Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Moloeng, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ginangjar, M. Hidayat. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik". Jurnal Edukasi Islam, vol. 06, no. 12 (Januari 2017)